

School Field Introduction Program as a Strategy to Enhance Biology Education Students' Teaching Competence

Elpana Anisa Sarah¹, Zuhraeratu Umami²

¹Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

²SMA NW Mataram, Darul Mujahidin NW Mataram, Mataram, Indonesia.

Article Info

Article History

Received: 15 September 2025

Revised: 20 Oktober 2025

Accepted: 28 November 2025

Published: 25 Desember 2025

Abstract

The School Field Introduction Program (PLP) is a compulsory activity designed for education students to develop pedagogical, professional, social, and personal competencies. This study aims to describe how the implementation of PLP at SMA NW Mataram serves as an effective solution for honing the abilities of prospective teacher students, particularly in teaching practice, school observation, and classroom management. This article employs a descriptive approach based on direct experiences gained during the PLP I and PLP II programs. The results indicate that PLP provides significant contributions to improving students' abilities, including lesson planning, content mastery, the use of learning media, and learning evaluation. Thus, PLP functions as a strategic platform. The findings reveal that PLP offers extensive opportunities for students to engage in authentic school environments, allowing them to understand school culture, observe teaching practices, participate in classroom learning, and interact directly with teachers and students. Through guided mentoring from supervising teachers, students develop essential competencies such as lesson planning, mastery of subject matter, classroom communication, classroom management, use of varied learning media, and implementation of learning assessments to prepare students to enter the professional world as adaptive and competent teachers.

Keywords: PLP; prospective teachers; pedagogical competence; teaching experience; SMA NW Mataram.

© 2025 The Authors. This article is licensed under a Creative Commons Attribution 5.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama pembangunan bangsa, di mana peran guru sebagai fasilitator pembelajaran menjadi krusial dalam mencetak generasi yang berkualitas. Di Indonesia, Program Latihan Pengajaran (PLP) atau yang sering disebut sebagai Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) telah menjadi komponen integral dalam kurikulum pendidikan tinggi, khususnya bagi mahasiswa calon guru. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman praktis langsung di sekolah, memungkinkan mahasiswa mengasah kemampuan pedagogik, manajerial, dan sosial yang diperlukan untuk menjadi guru profesional. Namun, di SMA NW Mataram, tantangan seperti keterbatasan fasilitas, variasi kondisi siswa, dan adaptasi terhadap kurikulum nasional sering kali menghambat efektivitas PLP. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kegiatan PLP dapat dijadikan solusi strategis dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa calon guru, dengan fokus pada aspek pengembangan keterampilan mengajar, pemahaman psikologis siswa, dan integrasi teknologi pendidikan.

Berdasarkan kajian literatur terkini, PLP telah terbukti efektif dalam membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis yang sulit diperoleh melalui pembelajaran teori semata. Misalnya, penelitian oleh (Sari *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam PLP meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa calon guru melalui simulasi pengajaran nyata, yang selaras dengan temuan (Widodo *et al.*, 2021) yang menekankan pentingnya refleksi pasca-praktik untuk memperbaiki

kekurangan pedagogik. Di konteks Indonesia, studi dari (Putra *et al.*, 2022) mengungkapkan bahwa PLP di sekolah-sekolah negeri seperti SMA NW Mataram dapat mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik, terutama dalam menghadapi keragaman siswa dari latar belakang sosial-ekonomi yang beragam. Lebih lanjut, integrasi teknologi dalam PLP, seperti yang dibahas oleh (Rahayu *et al.*, 2023), menawarkan solusi inovatif untuk mengasah kemampuan digital mahasiswa, yang menjadi kebutuhan mendesak di era pendidikan 4.0. Namun, tantangan seperti kurangnya supervisi intensif dan adaptasi terhadap kondisi lokal masih menjadi hambatan, sebagaimana diidentifikasi oleh (Kusuma *et al.*, 2024) dalam penelitiannya tentang PLP di daerah pedesaan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi institusi pendidikan tinggi dan sekolah mitra, dengan rekomendasi model PLP yang lebih adaptif dan efektif. Melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif, analisis akan mencakup observasi lapangan, wawancara dengan mahasiswa dan guru pembimbing, serta evaluasi hasil pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan PLP tidak hanya menjadi latihan rutin, tetapi solusi holistik untuk mempersiapkan mahasiswa calon guru yang kompeten dan siap menghadapi tantangan pendidikan di SMA NW Mataram.

Berdasarkan urgensi tersebut, pelaksanaan PLP bagi Mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Mataram di SMA NW Mataram memiliki kontribusi strategis dalam meningkatkan kesiapan profesional calon guru biologi. Mahasiswa Pendidikan Biologi membutuhkan pengalaman

lapangan yang lebih kompleks dibandingkan bidang lain, karena pembelajaran biologi menuntut penguasaan praktikum, pengelolaan laboratorium, keselamatan kerja, pemanfaatan media visual, serta kemampuan menjelaskan konsep abstrak seperti genetika, ekologi, dan fisiologi secara konkret. Oleh sebab itu, PLP menjadi wadah penting untuk melatih mahasiswa menerapkan pendekatan saintifik, merancang kegiatan praktikum sederhana, mengelola kelas berbasis inkuiri, serta menyesuaikan materi biologi dengan karakteristik peserta didik di sekolah.

Secara teoretis, kegiatan ini berperan dalam membentuk identitas profesional mahasiswa melalui penguatan sikap ilmiah, penguasaan konten biologi, serta keterampilan pedagogik yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran sains abad ke-21. Secara praktis, PLP memberikan pengalaman otentik bagi mahasiswa untuk menerapkan konsep biologi dan strategi pembelajaran secara langsung di kelas, mengelola dinamika siswa, dan beradaptasi dengan berbagai keterbatasan fasilitas sekolah. Dengan demikian, PLP tidak hanya menjadi program wajib kampus, tetapi merupakan kebutuhan fundamental mahasiswa Pendidikan Biologi untuk mempersiapkan diri sebagai calon guru yang kompeten, reflektif, dan adaptif. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan PLP di SMA NW Mataram serta menganalisis perannya dalam meningkatkan profesionalitas mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Mataram.

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Tempat Kegiatan

Kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Mataram dilaksanakan di SMA NW Mataram, yang beralamat di Jalan Kaktus No. 1–3, Kelurahan Selaparang, Kecamatan Mataram Barat, Kota Mataram. Program ini berlangsung pada semester ganjil Tahun Ajaran 2025/2026, dengan durasi keseluruhan mulai 16 September 2025 sampai 18 November 2025.

Kegiatan terbagi menjadi dua tahap utama. PLP I dilaksanakan pada 16–27 September 2025, berfokus pada observasi lingkungan fisik sekolah, sarana prasarana, kultur sekolah, dan kondisi sosial warga sekolah. Selanjutnya, PLP II berlangsung pada 29 September–18 November 2025, mencakup observasi pembelajaran guru pamong, penyusunan perangkat ajar, praktik mengajar terbimbing, kegiatan umum sekolah, serta ujian praktik mengajar.

Sasaran / Mitra Kegiatan

Sasaran kegiatan ini adalah SMA NW Mataram beserta seluruh komponen sekolah, termasuk guru pamong, peserta didik, dan staf sekolah. SMA NW Mataram merupakan sekolah menengah atas swasta berakreditasi A yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Darul Mujahidin NW Mataram. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada ketersediaan lingkungan belajar yang representatif, lokasi strategis di pusat Kota Mataram, serta kultur sekolah yang mendukung praktik pembelajaran mahasiswa. Sebelum kegiatan PLP berlangsung, kondisi awal sekolah menunjukkan

lingkungan fisik yang bersih, sosial sekolah yang harmonis, namun juga ditemukan beberapa keterbatasan seperti fasilitas belajar tertentu (LCD, alat kebersihan, dan lainnya) yang belum sepenuhnya memadai.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

1. PLP I (Observasi)

Mahasiswa melakukan observasi fisik sekolah, kultur sekolah, sarana prasarana, serta manajemen lingkungan sosial. Seluruh hasil observasi digunakan sebagai dasar pemahaman konteks sekolah.

2. PLP II (Implementasi Pembelajaran dan Kegiatan Sekolah)

Kegiatan PLP II mencakup:

- a. Observasi pembelajaran guru pamong.
- b. Penyusunan modul ajar, media, dan perangkat evaluasi.
- c. Praktik mengajar mandiri dan terbimbing di kelas.
- d. Ujian praktik mengajar yang dinilai guru pamong dan dosen pembimbing.
- e. Kegiatan umum sekolah seperti workshop Implementasi Kurikulum Merdeka, kegiatan hijiban, sosialisasi Anti Narkoba, dan upacara hari nasional.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui refleksi bersama guru pamong, penilaian praktik mengajar, observasi perubahan perilaku belajar siswa, serta pencatatan hambatan dan solusi. Mahasiswa juga diberikan umpan balik langsung dari guru pamong untuk memperbaiki strategi pembelajaran berikutnya.

Metode atau Pendekatan yang Digunakan

Kegiatan PLP menggunakan pendekatan experiential learning, yaitu pembelajaran berbasis pengalaman langsung yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan keterampilan pedagogik melalui praktik mengajar, observasi, dan refleksi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa experiential learning efektif dalam meningkatkan kemampuan calon guru karena memberikan kesempatan untuk menghubungkan teori dengan praktik secara nyata di kelas (Hidayati & Fajri, 2025). Melalui pendekatan ini, mahasiswa Pendidikan Biologi dapat mengasah keterampilan mengelola pembelajaran sains, menerapkan strategi inkuiri, dan memanfaatkan media biologi dalam kondisi sekolah yang sesungguhnya.

Selain itu, PLP menerapkan pendekatan partisipatif, di mana mahasiswa terlibat aktif dalam kegiatan sekolah, berdiskusi dengan guru pamong, serta berkolaborasi dalam penyusunan perangkat ajar. Pendekatan partisipatif terbukti mendukung pengembangan kompetensi profesional calon guru karena interaksi sosial dan kolaborasi mendorong pemahaman lebih mendalam tentang dinamika sekolah (Sari et al., 2024). Melalui kombinasi experiential learning dan partisipasi aktif, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman mengajar, tetapi juga membangun kemampuan reflektif, adaptif, dan komunikatif sebagai calon guru Biologi.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan PLP meliputi modul ajar, perangkat pembelajaran seperti RPP dan lembar kerja, media pembelajaran visual, papan tulis, buku ajar, serta LCD yang pemanfaatannya terbatas karena kondisi fasilitas sekolah. Selama pelaksanaan kegiatan, data dikumpulkan melalui observasi proses pembelajaran, wawancara informal dengan guru pamong dan siswa, serta dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan untuk mendukung penilaian efektivitas kegiatan dan perkembangan kompetensi mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tahap Observasi

1. Keadaan Fisik Sekolah

- Bangunan Sekolah

Hasil observasi menunjukkan bahwa SMA NW Mataram memiliki lingkungan belajar yang bersih, tertib, dan bercirikan kultur religious yang kuat. Secara fisik, SMA NW Mataram memiliki bangunan tiga lantai, namun yang aktif digunakan hanya lantai satu dan dua. Terdapat tujuh ruang kelas, tetapi hanya empat ruang yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, semuanya berlokasi di lantai dua. Dari empat ruang tersebut, satu ruang diperuntukkan bagi kelas X, satu ruang untuk kelas XI, dan dua ruang lainnya digunakan oleh kelas XII. Kondisi tersebut memberikan kesempatan bagi mahasiswa PLP untuk berlatih memanfaatkan berbagai fasilitas dalam proses pembelajaran, termasuk penggunaan laboratorium dan media pembelajaran.



Gambar 1. Bangunan Sekolah

b. Lapangan

Lapangan terletak di depan ruang kelas dengan halaman yang cukup luas. Area ini sering dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan, seperti pelaksanaan PKKMB Universitas Nahdlatul Wathan yang diselenggarakan setiap tahun, upacara bendera setiap senin, senam bersama, serta kegiatan keagamaan imtaq.

Bagi mahasiswa calon guru, keterlibatan dalam aktivitas lapangan ini membantu mereka mengembangkan kemampuan manajerial, keterampilan berkomunikasi, serta kemampuan mengelola peserta didik dalam skala besar. Mahasiswa belajar bagaimana guru dan perangkat sekolah mengorganisasikan kegiatan, menjaga ketertiban peserta didik, serta memastikan kegiatan

berlangsung dengan lancar. Pengalaman langsung ini menjadi bagian penting dalam proses pembentukan kompetensi professional guru, karena mahasiswa dapat mengamati dan mempraktikkan strategi pengelolaan massa, pengaturan teknis kegiatan, serta penanaman nilai kedisiplinan dan kebersamaan kepada siswa.



Gambar 2. Lapangan Sekolah

c. Lingkungan Sekolah

Keadaan lingkungan SMA NW Mataram secara umum dalam kondisi baik dan bersih. Setiap hari seluruh ruangan seperti ruang guru, ruang kepala sekolah, perpustakaan, ruang TU, ruang kelas, dan halaman sekolah dibersihkan oleh siswa. Selain itu, kebersihan dan kerapian sekolah sangat terjaga yang terlihat dari penataan parkir kendaraan yang tersusun rapi dan tidak sembarangan.

Bagi mahasiswa PLP, kondisi lingkungan sekolah yang demikian menjadi pengalaman penting dalam memahami kultur sekolah yang menekankan nilai kebersihan, kedisiplinan, dan kerja sama. Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam mengawasi atau membantu pelaksanaan piket, memantau kebersihan kelas, serta memahami sistem tata tertib sekolah menjadi sarana penting dalam mengasah kemampuan sosial dan kepribadian mereka sebagai calon guru. Mahasiswa belajar bahwa menciptakan lingkungan belajar yang bersih dan kondusif merupakan bagian integral dari tugas seorang guru, bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran. Pengalaman ini menambah wawasan mahasiswa mengenai bagaimana budaya sekolah dapat memengaruhi proses belajar mengajar serta bagaimana guru dapat berperan dalam menjaga kualitas lingkungan Pendidikan.

2. Fasilitas Pendukung

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), ditemukan bahwa SMA NW Mataram memiliki berbagai fasilitas pendukung pembelajaran yang berperan penting dalam mengembangkan kompetensi mahasiswa calon guru. Fasilitas akademik seperti Laboratorium Komputer dan Laboratorium IPA memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengenal secara langsung pelaksanaan praktikum di sekolah. Selain itu, perpustakaan sekolah menjadi pusat sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas wawasan pedagogik maupun materi ajar. Fasilitas non-akademis, seperti mushola, kantin, area parkir, taman, serta ruang terbuka, menciptakan lingkungan sekolah yang

kondusif bagi pembiasaan nilai-nilai karakter. Adapun ruang UKS yang juga difungsikan sebagai ruang OSIS turut mendukung kegiatan kesiswaan, sehingga mahasiswa PLP dapat memahami dinamika pengelolaan layanan dan organisasi di sekolah secara lebih komprehensif.



Gambar 3. Fasilitas Pendukung

3. Sarana dan Prasarana Sekolah

SMA NW Mataram memiliki empat ruang kelas yang terdiri atas satu ruang untuk kelas X, satu ruang untuk kelas XI, dan dua ruang untuk kelas XII. Setiap ruang kelas dilengkapi dengan papan tulis, meja guru, serta bangku dan meja siswa, dengan kondisi ruangan yang cukup bersih dan layak digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Fasilitas pendukung pembelajaran lainnya meliputi ruang guru dan ruang kepala sekolah, serta dua laboratorium yang terdiri dari Laboratorium Bahasa dan Komputer yang dilengkapi dengan AC, kipas angin, perangkat komputer, dan kursi, serta Laboratorium IPA yang digunakan untuk kegiatan praktikum Fisika, Kimia, dan Biologi.

Sekolah juga memiliki ruang perpustakaan yang menyediakan buku pelajaran dan koleksi bacaan umum untuk mendukung kegiatan literasi siswa. Fasilitas non-akademis yang tersedia antara laia lain musholla, lapangan sekolah, kantin atau koperasi, serta satu berugak yang dimanfaatkan sebagai area istirahat. Ruang OSIS dan UKS berada dalam satu ruangan yang digunakan untuk kegiatan organisasi siswa dan layanan kesehatan dasar. Selain itu, tersedia dua toilet serta gudang sekolah yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang.

Tahap Implementasi

Pada tahap implementasi dilakukan pembelajaran terbimbing dalam kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), mahasiswa calon guru memperoleh arahan intensif dari guru pamong sebagai bagian dari proses pengembangan kompetensi profesional. Bimbingan tersebut meliputi teknik membuka pelajaran, penggunaan bahasa yang komunikatif, pemilihan serta variasi media pembelajaran, dan strategi pengelolaan kelas yang efektif. Setiap sesi praktik mengajar dievaluasi secara sistematis oleh guru pamong, sehingga mahasiswa dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran berdasarkan umpan balik yang diberikan. Melalui proses ini, kegiatan PLP terbukti menjadi solusi strategis dalam mengasah

kemampuan pedagogik mahasiswa calon guru di SMA NW Mataram.



Gambar 4. Kegiatan Pembelajaran

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan setelah mahasiswa menyelesaikan rangkaian praktik pembelajaran pada PLP II. Evaluasi ini bertujuan untuk meninjau kembali kualitas pelaksanaan pembelajaran, mencakup aspek pembukaan, penggunaan bahasa, media, pengelolaan kelas, interaksi dengan siswa, hingga penutupan. Melalui evaluasi tersebut, guru pamong memberikan umpan balik yang bersifat konstruktif sebagai dasar perbaikan kompetensi mengajar mahasiswa.

Pada tahap evaluasi, guru pamong memberikan umpan balik menyeluruh terkait pelaksanaan pembelajaran selama PLP II. Secara umum, pembukaan dinilai sudah cukup komunikatif, meskipun mahasiswa masih perlu memperbaiki pengaturan ritme suara serta variasi dalam memberikan motivasi. Bahasa yang digunakan selama pembelajaran dinilai jelas dan mudah dipahami, namun instruksi disarankan untuk dibuat lebih ringkas agar siswa lebih cepat menangkap maksudnya. Penggunaan media pembelajaran sudah tepat meski masih perlu penambahan contoh visual atau konteks lokal agar materi lebih menarik bagi siswa. Dalam pengelolaan kelas, mahasiswa dinilai mampu menjaga kondisi kelas tetap kondusif, tetapi guru pamong mendorong penggunaan strategi pengalihan perhatian yang lebih bervariasi. Interaksi antara mahasiswa dan siswa berjalan baik, khususnya dalam merespons pertanyaan, namun masih diperlukan peningkatan pada teknik memberi pertanyaan pemantik untuk mendorong pemikiran kritis siswa. Pada penutupan pembelajaran, mahasiswa sudah memberi rangkuman dan refleksi singkat, tetapi guru pamong menekankan perlunya evaluasi akhir yang lebih terstruktur agar mampu mengukur pemahaman siswa secara lebih menyeluruh.

Pembahasan

Tahap Observasi

Tahap observasi merupakan langkah awal dalam pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), di mana mahasiswa calon guru melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi sekolah, lingkungan sosial, sarana dan prasarana, serta kultur sekolah (Suharto & Nurhidayah, 2020). Kegiatan ini dilaksanakan di SMA NW Mataram yang berlokasi di Jalan Kaktus No. 1–3, Kelurahan Mataram Barat, Kecamatan Selaparang, Kota

Mataram, Nusa Tenggara Barat. Melalui observasi ini, mahasiswa dapat mengasah kemampuan analisis dan pemahaman praktis tentang lingkungan pendidikan, yang menjadi solusi efektif untuk mempersiapkan mereka sebagai calon guru yang kompeten. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa sekolah memiliki lingkungan yang bersih, tertib, dan ditopang oleh kultur religius yang kuat. Hal tersebut tercermin melalui pembiasaan doa pagi, salat berjamaah, dan berbagai kegiatan keagamaan lain yang menjadi bagian dari rutinitas sekolah. Kondisi ini membentuk atmosfer belajar yang spiritual, disiplin, dan humanis, sehingga mendukung terbentuknya kesejahteraan psikologis siswa serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna. Observasi ini membantu mahasiswa calon guru belajar menerapkan nilai-nilai tersebut dalam pengelolaan kelas masa depan.

Selanjutnya, hasil observasi juga menggambarkan kondisi fisik sekolah yang terdiri atas bangunan tiga lantai dengan empat ruang kelas aktif, lapangan yang luas, ruang guru, laboratorium komputer dan IPA, perpustakaan, musholla, serta fasilitas pendukung lainnya. Meskipun fasilitas tersebut cukup menunjang, pemanfaatannya belum optimal. Beberapa fasilitas seperti LCD proyektor dan alat kebersihan di setiap kelas masih terbatas sehingga dapat menghambat efektivitas pembelajaran berbasis teknologi. Situasi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana belum sepenuhnya mendukung kebutuhan pembelajaran modern yang menuntut integrasi teknologi secara konsisten. Melalui PLP, mahasiswa calon guru dapat mengidentifikasi tantangan ini dan mengembangkan solusi kreatif, seperti merancang strategi pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya terbatas, sehingga mengasah kemampuan inovasi dan adaptasi mereka.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan PLP di SMA NW Mataram berperan sebagai solusi praktis untuk mengasah kemampuan mahasiswa calon guru dalam memahami dinamika sekolah nyata. Selain kegiatan rutin, SMA NW Mataram juga memiliki tradisi menyelenggarakan acara besar keagamaan dan kegiatan sosial secara bersama-sama, seperti peringatan Maulid Nabi, ulang tahun guru, dan perayaan hari besar yayasan. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mempererat kebersamaan antarwarga sekolah serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap lembaga. Tradisi sekolah yang dilaksanakan secara kolektif berperan penting dalam membangun budaya sekolah yang harmonis dan memperkuat hubungan antarsiswa, guru, maupun masyarakat sekolah (Purwanto, 2025). Observasi terhadap tradisi ini memungkinkan mahasiswa calon guru belajar tentang pentingnya membangun komunitas pendidikan yang inklusif, sehingga meningkatkan kesiapan mereka dalam mengelola interaksi sosial di sekolah.

Tahap PLP I berfokus pada pemahaman komprehensif mengenai profil sekolah, pengelolaan pembelajaran, kultur sosial, serta dinamika hubungan warga sekolah. Pada tahap ini, mahasiswa memperoleh gambaran menyeluruh tentang budaya sekolah, termasuk hubungan harmonis antara guru dan siswa serta budaya saling menghormati yang telah terbentuk secara turun-temurun. Menurut (Syahrir *et al.*, 2024), PLP I mencakup

beberapa aspek penting yang menjadi fondasi kompetensi kependidikan, terutama melalui kegiatan pengamatan langsung terhadap kultur sekolah yang melibatkan pemahaman nilai, tradisi, dan etos kerja dalam komunitas. Sejalan dengan itu, Suyanto dan Jihad (2019) menegaskan bahwa pemahaman kultur sekolah merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pembentukan identitas profesional calon guru, karena kultur sekolah mencerminkan nilai, norma, serta kebiasaan yang mengarahkan perilaku seluruh warga sekolah. Mulyasa (2021) juga menjelaskan bahwa observasi langsung di sekolah memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa dalam memahami dinamika pembelajaran, manajemen kelas, dan iklim sekolah yang mendukung proses pendidikan. Dalam konteks yang sama, Marzuki dan Hamid (2020) menyatakan bahwa PLP I berperan sebagai fase orientasi yang membantu mahasiswa mengenali sistem manajemen sekolah, etos kerja guru, dan suasana sosial budaya yang berkembang.

Selain itu, Hidayat dan Nurdin (2022) menambahkan bahwa hubungan harmonis antara guru dan siswa merupakan elemen penting dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif. Melalui pengamatan pada tahap PLP I, mahasiswa dapat memahami bagaimana interaksi positif tersebut terbentuk dan dipertahankan, sehingga menjadi modal penting dalam pengembangan kompetensi pedagogik mereka. Kultur sekolah di SMA NW Mataram mencerminkan lingkungan pendidikan yang religius, disiplin, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Setiap kegiatan yang dilaksanakan di sekolah memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, tanggung jawab, dan kebersamaan di antara warga sekolah. Kegiatan rutin dimulai setiap pagi pada pukul 07.15 dengan doa bersama yang dilaksanakan di depan perpustakaan atau di tangga menuju kelas. Doa ini diikuti oleh seluruh siswa dari kelas X, XI, dan XII. Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan nilai religius serta membentuk karakter disiplin peserta didik sebelum kegiatan pembelajaran dimulai di kelas.

Setiap hari Jumat, seluruh warga sekolah melaksanakan kegiatan Imtaq dan doa bersama sebagai wujud penguatan iman dan takwa. Sedangkan pada hari Senin hingga Kamis dan hari Sabtu, kegiatan salat berjamaah menjadi rutinitas yang wajib diikuti oleh seluruh siswa dan guru di lingkungan sekolah. Kegiatan keagamaan yang terjadwal secara konsisten ini berperan penting dalam membentuk disiplin, karakter religius, serta suasana belajar yang lebih kondusif bagi peserta didik (Shodiq & Kuswanto, 2024).

Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada Sabtu sore, sebagai wadah pengembangan bakat dan minat siswa di berbagai bidang. Melalui kegiatan ini, sekolah mendorong siswa untuk menumbuhkan kreativitas, sportivitas, dan semangat kerja sama di luar kegiatan akademik. Program ekstrakurikuler yang terfasilitasi dengan baik terbukti dapat meningkatkan karakter, keterampilan sosial, dan motivasi belajar peserta didik (Masnawati *et al.*, 2023).

Selain kegiatan rutin, SMA NW Mataram juga memiliki tradisi menyelenggarakan acara besar keagamaan

dan kegiatan sosial secara bersama-sama, seperti peringatan Maulid Nabi, ulang tahun guru, dan perayaan hari besar yayasan. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mempercepat kebersamaan antarwarga sekolah serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap lembaga. Tradisi sekolah yang dilaksanakan secara kolektif berperan penting dalam membangun budaya sekolah yang harmonis dan memperkuat hubungan antarsiswa, guru, maupun masyarakat sekolah (Purwanto, 2025).

Kegiatan pelantikan OSIS menjadi salah satu agenda penting dalam kalender sekolah. Pada tahun 2025, pelantikan dilaksanakan di luar sekolah, tepatnya di Pantai Kelui, selama dua hari satu malam. Seluruh siswa diwajibkan untuk ikut serta dalam kegiatan ini sebagai bentuk dukungan terhadap organisasi siswa sekaligus mempererat solidaritas antaranggota sekolah.

Selain itu, mahasiswa juga mempelajari struktur organisasi sekolah, manajemen tata kelola kelas, serta dokumen kurikulum yang digunakan, yang menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana proses pendidikan berlangsung secara sistemik dan menjadi landasan bagi mahasiswa sebelum memasuki tahap praktik mengajar pada PLP II. PLP I berfungsi sebagai fase adaptasi dan inkulturasi, di mana mahasiswa belajar membaca konteks sekolah dan menyesuaikan diri dengan pola kerja profesional guru. Mahasiswa diharapkan dapat mengamati struktur organisasi dan tata kelola sekolah, termasuk bagaimana manajemen pendidikan dijalankan dan peran-peran penting yang diemban oleh berbagai komponen dalam organisasi sekolah (Syahrir *et al.*, 2024).



Gambar 5. Kultur Sekolah dan Kegiatan selama PLP

Tahap Implementasi

Pada PLP II, mahasiswa berperan langsung dalam kegiatan pembelajaran, mulai dari menyusun modul ajar, melaksanakan pembelajaran terbimbing, pembelajaran mandiri, hingga mengikuti ujian praktik mengajar, yang menuntut integrasi keterampilan pedagogik dan adaptasi terhadap dinamika kelas. Selama pembelajaran terbimbing, guru pamong memberi arahan intensif terkait teknik membuka pelajaran, menyampaikan materi dengan bahasa yang komunikatif, pengelolaan kelas, serta evaluasi hasil belajar siswa, sambil memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memperbaiki kelemahan dari setiap sesi mengajar berdasarkan masukan guru pamong, sesuai dengan model mentoring yang efektif (Khosiah *et al.*, 2025).

1. Pembelajaran Terbimbing

Pembelajaran terbimbing merupakan kegiatan latihan mengajar di mana mahasiswa PLP mempraktikkan proses pembelajaran di depan kelas

dengan pendampingan dan pengawasan dari guru pamong (Aulia & Putri, 2025). Selama kegiatan berlangsung, guru pamong memantau cara mahasiswa mengelola kelas dan menyampaikan materi. Setelah kegiatan selesai, guru pamong memberikan evaluasi berupa saran dan masukan untuk memperbaiki kekurangan dalam teknik mengajar. Melalui kegiatan evaluasi untuk menilai kompetensi dan pemahaman peserta didik (Fitriyani *et al.*, 2025).

1. Modul ajar

Sebelum melaksanakan pembelajaran secara tatap muka, mahasiswa PLP terlebih dahulu menyiapkan rencana pembelajaran dalam bentuk modul ajar. Kegiatan pembelajaran terbimbing bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa PLP agar dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh selama perkuliahan, dengan tetap berada di bawah bimbingan dan pengawasan guru pamong serta dosen pembimbing (Simanjuntak *et al.*, 2025). Penyusunan modul ajar dilakukan berdasarkan arahan dari kedua pihak tersebut. Pada modul ajar, disertakan berbagai perangkat pendukung pembelajaran seperti model pembelajaran, rencana pembelajaran, media ajar, LKPD, dan komponen lain yang relevan dengan topik yang akan diajarkan.

2. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran terbimbing dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2025. Setelah kegiatan ini berlangsung, mahasiswa PLP sebagai calon guru diharapkan mampu menguasai berbagai aspek penting dalam proses pembelajaran, antara lain membuka pelajaran dengan cara yang menarik dan efektif, menggunakan metode serta strategi pembelajaran yang tepat dan bervariasi, menyampaikan materi sesuai dengan modul ajar yang telah disusun, menguasai materi pelajaran Biologi secara mendalam dan komunikatif, dan mengelola kelas dengan baik agar suasana belajar tetap kondusif, serta melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran untuk menilai sejauh mana siswa memahami dan menyerap materi yang telah diajarkan.

3. Penilaian proses dan hasil pembelajaran

Pada pelaksanaan pembelajaran terbimbing ini, guru pamong senantiasa mendampingi mahasiswa PLP selama praktik mengajar di kelas baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memantau dari dokumentasi selama proses pembelajaran di dalam kelas yang wajib dikirimkan oleh mahasiswa. Meskipun demikian, guru pamong memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk mengelola kelas secara mandiri dan menyesuaikan diri dengan situasi pembelajaran. Setelah kegiatan mengajar selesai, guru pamong tetap melakukan evaluasi dengan menanyakan proses pembelajaran yang telah berlangsung serta memberikan saran dan masukan yang bersifat membangun guna meningkatkan kemampuan mengajar mahasiswa PLP.

4. Refleksi pembelajaran

Selama pelaksanaan pembelajaran terbimbing, mahasiswa PLP berupaya memahami karakteristik setiap peserta didik serta menyesuaikan diri dengan dinamika yang terjadi di dalam kelas. Selain itu, pada akhir kegiatan pembelajaran, mahasiswa PLP sebagai pengajar memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk menyampaikan materi sesuai dengan modul ajar yang telah disusun, menguasai materi pelajaran Biologi secara mendalam dan komunikatif, dan mengelola kelas dengan baik agar suasana belajar tetap kondusif, serta melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran untuk menilai sejauh mana siswa memahami dan menyerap materi yang telah diajarkan.

5. Tindak lanjut

Tindak lanjut yang direncanakan untuk mengatasi permasalahan yang muncul yaitu dengan merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Mahasiswa PLP juga perlu memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang terlihat kurang termotivasi dalam belajar, serta memanfaatkan media pembelajaran yang menarik agar peserta didik lebih mudah memahami konsep yang diajarkan. Selain itu, penting untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka tidak merasa jemu atau bosan selama kegiatan belajar berlangsung.

2. Pembelajaran Mandiri

Kegiatan pembelajaran mandiri bagi mahasiswa PLP Pendidikan Biologi merupakan tahap awal dari keseluruhan rangkaian pelaksanaan program PLP. Tahap ini bertujuan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memahami secara langsung dinamika proses pembelajaran di sekolah, baik dari segi kegiatan belajar mengajar di kelas, interaksi antara guru dan peserta didik, maupun pengelolaan lingkungan belajar secara keseluruhan. Melalui kegiatan ini, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan observasi, menyesuaikan diri dengan budaya sekolah, serta mengenali karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik secara lebih mendalam.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran mandiri berlangsung selama kurang lebih dua bulan, yaitu sejak Oktober hingga November 2025. Selama periode tersebut, mahasiswa PLP mendapatkan bimbingan, arahan, dan pendampingan dari guru pamong yang berperan penting dalam memberikan masukan serta evaluasi terhadap aktivitas yang dilakukan mahasiswa. Pendampingan ini memungkinkan mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik pembelajaran di sekolah, sekaligus menumbuhkan kesiapan mereka untuk melaksanakan kegiatan mengajar secara profesional pada tahap berikutnya.

Pada tahap pembelajaran mandiri, mahasiswa mulai menerapkan berbagai strategi pembelajaran, seperti pembelajaran aktif, penggunaan media visual, diskusi kelompok, serta pemanfaatan Lembar Kerja

Peserta Didik (LKPD) untuk meningkatkan perhatian dan keterlibatan peserta didik. Upaya penerapan strategi tersebut selaras dengan temuan (Hasana *et al.*, 2024) yang menyatakan bahwa motivasi belajar peserta didik cenderung tinggi pada awal pembelajaran dan sebagian besar siswa terlibat aktif melalui diskusi maupun pertanyaan kontekstual. Dengan demikian, pengalaman yang diperoleh mahasiswa PLP pada tahap ini tidak hanya memperkuat kompetensi pedagogis mereka, tetapi juga memberikan gambaran langsung mengenai implementasi pembelajaran yang efektif di kelas.

3. Ujian Praktik Pembelajaran

Ujian praktik pembelajaran merupakan tahapan penting dalam pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) bagi mahasiswa Pendidikan Biologi karena berfungsi untuk mengukur kemampuan mereka dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara langsung di kelas. Kegiatan ini dilaksanakan setelah mahasiswa menyelesaikan observasi dan pembelajaran mandiri, sehingga mereka telah memiliki pemahaman awal mengenai karakteristik peserta didik, kultur sekolah, serta pola pengelolaan pembelajaran. Tahap persiapan ini menjadi landasan penting agar pelaksanaan ujian praktik dapat mencerminkan kompetensi mahasiswa secara nyata.

Pada pelaksanaan ujian praktik, mahasiswa diberi kesempatan mengajar sesuai dengan materi biologi yang telah disepakati bersama guru pamong. Pada tahap ini, mahasiswa dituntut menerapkan berbagai metode, media, dan strategi pembelajaran yang inovatif agar proses pembelajaran berlangsung aktif, kreatif, dan menyenangkan. Kegiatan ini menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengimplementasikan rancangan pembelajaran yang telah mereka susun secara mandiri. Penerapan strategi yang bervariasi ini membantu mahasiswa menunjukkan kemampuan adaptasi dan kreativitas dalam menghadapi kondisi kelas yang dinamis.

Selama ujian praktik berlangsung, mahasiswa mendapat bimbingan sekaligus penilaian dari guru pamong dan dosen pembimbing lapangan. Penilaian tersebut mencakup kemampuan membuka dan menutup pelajaran, penguasaan materi, pengelolaan kelas, keterampilan berkomunikasi, penggunaan media pembelajaran, serta kemampuan melakukan evaluasi hasil belajar peserta didik. Penilaian yang komprehensif ini memastikan bahwa mahasiswa dievaluasi secara menyeluruh pada seluruh aspek penting dalam proses pembelajaran. Pendekatan evaluasi yang menyeluruh ini juga memastikan bahwa setiap komponen keterampilan mengajar mahasiswa dapat dinilai secara objektif dan proporsional.

Secara keseluruhan, ujian praktik mengajar menjadi puncak evaluasi kompetensi mahasiswa karena pada tahap ini mereka harus mengintegrasikan kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara simultan. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa mahasiswa mampu melaksanakan pembelajaran dengan cukup baik, meskipun masih

dijumpai beberapa kendala teknis seperti keterbatasan media pembelajaran dan motivasi belajar siswa yang fluktuatif. Temuan ini sejalan dengan (Wahyuni *et al.*, 2024) yang menyatakan bahwa kemampuan profesional guru mencakup kompetensi pedagogis, sosial, dan profesional secara terpadu, yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, hasil ujian praktik memberikan gambaran nyata mengenai kesiapan mahasiswa sebagai calon pendidik profesional di bidang Pendidikan Biologi.



Gambar 6. Ujian Praktik Mengajar

4. Kegiatan Umum Lainnya

Selama PLP II terdapat beberapa kegiatan umum lain yang kami ikuti seperti mengikuti kegiatan workshop disekolah tentang Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SMA NW Mataram, kegiatan hijiban bersama seluruh lembaga yang ada di sekolah yang meliputi; SMA, MA, SMP, dan MTS. Mengikuti kegiatan sosialisasi tentang anti Narkoba yang diadakan oleh Badan Narkotika Nasional, mengikuti kegiatan jalan sehat dalam rangka memperingati hari pahlawan bersama seluruh lembaga di sekolah, mengikuti upacara bendera, memakai baju adat dalam rangka memperingati hari sumpah pemuda, dan mengikuti kegiatan upacara bendera dalam rangka memperingati hari Pahlawan Nasional. Semua kegiatan ini memperkaya pengalaman kami dalam berbagai aspek, baik dalam konteks pendidikan, sosial, maupun budaya.

5. Studi Kasus

Selama menjalani Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), kami menghadapi beberapa masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa sering tertidur saat pelajaran berlangsung, datang terlambat, belum membersihkan kelas meski guru sudah datang, bersikap kurang sopan atau "nyolot," dan ada juga yang datang ke sekolah tanpa memakai sepatu sesuai tata tertib.

Untuk menyelesaikan masalah tersebut, langkah pertama yang kami ambil adalah memberikan teguran tegas kepada siswa yang bersangkutan. Teguran ini disampaikan dengan nada yang jelas tetapi tetap sopan agar siswa memahami kesalahannya tanpa merasa tersinggung. Selain itu, kami juga memberikan penjelasan mengenai dampak perilaku mereka terhadap suasana belajar-mengajar. Misalnya, kami menjelaskan bahwa tidur di kelas tidak hanya merugikan mereka sendiri, tetapi juga dapat mengganggu fokus siswa lain.

Kami berusaha memahami alasan di balik setiap masalah yang terjadi. Misalnya, siswa yang sering tidur

mungkin kurang istirahat karena beban aktivitas di luar sekolah, sementara siswa yang terlambat atau tidak memakai sepatu kemungkinan kurang mendapat pengawasan dari rumah. Untuk itu, kami melakukan pendekatan personal, berbicara langsung dengan siswa tersebut untuk mencari tahu akar masalahnya, dan memberikan saran yang bisa mereka terapkan, seperti mengatur waktu tidur atau menyiapkan perlengkapan sekolah di malam sebelumnya. Selain itu, kami juga bekerja sama dengan wali kelas dan guru BK untuk memberikan pembinaan yang lebih mendalam kepada siswa yang sering melanggar tata tertib. kami mengusulkan penguatan jadwal piket.

Hambatan Pelaksanaan PLP

Berdasarkan pengamatan dan praktik mengajar, terdapat dua permasalahan utama yang dialami mahasiswa, yaitu keterbatasan fasilitas pembelajaran dan rendahnya motivasi belajar siswa, yang dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan.

1. Keterbatasan Fasilitas Pembelajaran

Beberapa kelas tidak memiliki alat kebersihan lengkap, tidak semua ruangan memiliki tirai (sehingga LCD tidak dapat digunakan saat cahaya terlalu terang), serta tidak tersedianya proyektor di beberapa kelas, yang mengurangi kualitas pelaksanaan pembelajaran berbasis media. Fadzuani & Zuliana (2025) menyatakan bahwa banyak sekolah masih kekurangan fasilitas media pembelajaran baik alat peraga, media visual, audio, maupun teknologi digital yang membuat guru terpaksa mengandalkan metode ceramah yang kurang variatif dan tidak mampu memenuhi beragam gaya belajar siswa, sehingga proses belajar menjadi monoton, partisipasi siswa rendah, serta berdampak pada menurunnya motivasi dan hasil belajar.

2. Rendahnya Motivasi Belajar Siswa

Sebagian siswa terlihat kurang aktif, kurang fokus, bahkan mengantuk saat pembelajaran, dengan beberapa siswa yang terlambat, tidak mematuhi aturan seragam, atau kurang sopan saat berinteraksi, yang menjadi tantangan bagi mahasiswa PLP untuk melakukan pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan menarik. Menurut (Hariani *et al.*, 2024) motivasi belajar siswa muncul dari perpaduan faktor intrinsik dan ekstrinsik, di mana rasa ingin tahu, kepuasan diri, serta pengalaman sukses sebelumnya mendorong mereka untuk menikmati proses memperoleh pengetahuan baru dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan belajar selanjutnya.

Pemecahan Masalah

1. Solusi Terkait Fasilitas

Mahasiswa menyesuaikan strategi dan media pembelajaran dengan kondisi kelas, misalnya berpindah lokasi saat membutuhkan proyektor, memperbanyak penggunaan media non-digital seperti poster atau Lembar Kerja Siswa (LKS), dan melakukan koordinasi dengan guru pamong untuk meminimalkan hambatan teknis.

Berdasarkan hasil penelitian Cahyanti (2025) menunjukkan bahwa penerapan kurikulum adaptif terbukti meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa di sekolah tertinggal ketika didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang peka terhadap kebutuhan siswa, yang dalam beberapa studi kasus terlihat melalui upaya kepala sekolah mengamati partisipasi siswa dan bekerja sama dengan guru untuk merancang ulang materi serta pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka.

2. Solusi Terkait Motivasi Belajar

Mahasiswa mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif seperti diskusi kelompok, tanya jawab, permainan edukatif, serta memberikan penguatan positif kepada siswa aktif, serta melakukan pendekatan personal kepada siswa yang sering bermasalah guna memahami penyebab perilaku mereka serta memberikan arahan secara humanis. Strategi pembelajaran kooperatif terbukti meningkatkan motivasi dan interaksi siswa. Sejalan dengan penelitian Haliza & Masamah (2025) menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa, dengan persentase lebih dari 85% yang tergolong sangat baik dengan menggunakan metode kooperatif, dan data tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan variasi media pembelajaran seperti PPT, kahoot, serta kartu jawaban membuat siswa lebih aktif terlibat selama proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA NW Mataram terbukti menjadi solusi strategis dalam mengasah kemampuan mahasiswa calon guru, khususnya mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Mataram. Melalui pendekatan experiential learning, mahasiswa mendapatkan pengalaman nyata dalam memahami kultur sekolah, menyusun perangkat ajar, mengelola kelas, serta melaksanakan pembelajaran secara terbimbing maupun mandiri. Keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas sekolah mampu memperkuat kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional yang menjadi landasan penting dalam pembentukan identitas guru masa depan. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan variasi motivasi belajar siswa, mahasiswa mampu menunjukkan kemampuan adaptasi dengan menerapkan strategi pembelajaran yang kreatif dan responsif. Secara ilmiah, pelaksanaan PLP menegaskan pentingnya sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah mitra untuk mendukung peningkatan kualitas calon guru. Adapun implikasi praktisnya menunjukkan perlunya penguatan sistem pendampingan, perbaikan fasilitas pembelajaran, serta inovasi dalam strategi pengajaran sebagai upaya berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas program PLP di SMA NW Mataram.

UCAPAN TERIMA KASIH

Program Studi Pendidikan Biologi FKIP, atas dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan PLP. Ucapan

terima kasih juga diberikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah memberikan arahan, bimbingan akademik, dan pendampingan selama proses PLP berlangsung. Selain itu, apresiasi yang sebesar-besarnya ditujukan kepada SMA NW Mataram selaku mitra sekolah, termasuk kepala sekolah, guru pamong, staf sekolah, serta seluruh peserta didik yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan kerja sama yang baik sepanjang kegiatan ini. Kontribusi seluruh pihak sangat berperan dalam keberhasilan pelaksanaan program dan penyusunan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, M., & Putri, R. E. (2025). Pelaksanaan PLP Mahasiswa STKIP PGSD sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru di UPT SD Negeri 12 Sungai Manau Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widyaswara Indonesia*, 1(4), 153–163. <https://doi.org/10.63879/jpmwi.v1i4.129>
- Cahyanti, N. S. (2025). Strategi Kepemimpinan Adaptif Kepala Sekolah dalam Manajemen Kurikulum yang Adaptif di Sekolah-Sekolah Tertinggal. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 100–120. <https://doi.org/10.53398/alamin.v3i1.437>
- Fadzuani, A. K., & Zuliana. (2025). Keterbatasan Media Pembelajaran: Hambatan Guru dalam Mencapai Tujuan Pendidikan di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 6820–682. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Fitriyani, A., Risnansanti, & Yuniaty, I. (2025). Mengasah Keterampilan Mengajar dan Membangun Profesional Guru melalui Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 2. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 148–153. <https://doi.org/10.29303/ijppm.v8i2.8542>
- Haliza, N. R., & Masamah, U. (2025). Peningkatan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament pada Siswa Kelas X MA Mazroatul Ulum Paciran. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 4(1), 37–46. <https://repository.uin-malang.ac.id/23896/>
- Hariani, M., Yuliantutik, Darmawan, D., Mardikaningsih, R., Fajarudin, M., Rahayu, A., Karwati, Ratnawati, I., Santoso, B., & Parji. (2024). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Kolaboratif dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan, Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 35–48. <https://jurnalmala.id/index.php/nala/article/view/53>
- Hidayati, N., & Fajri, R. (2025). Experiential Learning and Pedagogical Skill Development among Pre-Service Teachers in Teaching Practice Programs. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 9(1), 55–67.
- Khairuddin, Wahyuni, S., & Salmiati. (2024). Kegiatan PLP Sebagai Solusi Dalam Mengasah

Sarah & Umami. (2025). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Tropis Indonesia*, 1(2), 32–41.

- Kemampuan Mahasiswa Calon Guru Di SMAN 8 Mataram. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(4), 2–7. <https://doi.org/10.29303/jpmi.v7i4.10212>
- Khosiah, Sudarwo, R., Anam, K., Setiawan, I., & Handayani, M. (2025). Pedampingan Mahasiswa pada Program PLP I di Sekolah Dasar Negeri 26 Mataram. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 444–455. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v5i2.1511>
- Kusuma, D. P., Rahayu, S., Putra, I. G. N., Widodo, A., Sari, N. P. (2024). Tantangan PLP di Daerah Pedesaan: Kasus SMA NW Mataram. *Jurnal Pendidikan daerah*, 21(1), 67-80.
- Maqfiro, M. L. H., Studiawan, R., Ardyansyah, A. Y., & Hidayah, Z. (2025). Analisis Situasi di SD Negeri Kludan Tanggulangin dalam Kegiatan Program PLP II. *Jurnal Edukasi*, 11(1), 85–96. <https://doi.org/10.51183/je.v11i1.826>
- Masnawati, E., Darmawan, D., & Masfufah. (2023). Peran Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Siswa. *PPIMAN: Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 1(4), 305–318. <https://doi.org/10.59603/ppiman.v1i4.347>
- Purwanto, A. (2025). Peran Tradisi Keagamaan dalam Membangun Karakter Moderat di Sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 14–28. <https://doi.org/10.69768/jt.v3i1.64>
- Putra, I. G. N., Widodo, A., Sari, N. P., Rahayu, S., Kusuma, D. P. (2022). Efektivitas PLP dalam Mengatasi Kesenjangan Teori-Praktik di Sekolah Negeri. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(3), 201–215.
- Rahayu, S., Putra, I. G. N., Widodo, A., Sari, N. P., Kusuma, D. P. (2023). Integrasi Teknologi dalam Program Latihan Pengajaran untuk Era Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 18(2), 112-125.
- Rosidah, I., & Sugianti. (2025). Reflektivitas Praktik Pedagogis Pendekatan Pembelajaran Mendalam sebagai Prinsip Pembelajaran pada Mata Kuliah Micro Teaching. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(3), 455–460. <https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3463>
- Sari, R. A., Utami, D., & Wijaya, S. (2024). Professional Learning Communities of Student Teachers in Internship Programs: Strengthening Pedagogical Competence through Collaborative Practice. *Education Journal*, 14(7), 1–15. <https://doi.org/10.3390/educesci14070706>
- Sari, N. P., Widodo, A., Putra, I. G. N., Rahayu, S., Kusuma, D. P. (2020). Pengaruh Program Latihan Pengajaran terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Calon Guru. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 145–156.
- Shodiq, M., & Kuswanto. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan. *Jurnal Study Islam*, 8(2), 134–146. <https://doi.org/10.32492/arsy.v8i2.8205>
- Simanjuntak, J. R., Panigoro, M., Hafid, S. R., & Toralawe,
- Y. (2025). Pengaruh Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Pada Mahasiswa Angkatan 2020 Jurusan Pendidikan Ekonomi. *Journal of Economi and Business Education*, 3(1), 43–56. <https://doi.org/10.37479/jebe.v3i1.27516>
- Syahir, L., Uceng, A., Irwan, Jala, J., Hidayat, R., & Wirnayanti, (2024). Pengembangan Profesional Mahasiswa melalui Pengenalan Lapangan Persekolahan: Studi Kasus di SMK Negeri 1 Sidrap dalam Konteks Kultur dan Manajemen Sekolah, *Jurnal BUDIMAS*, 6(3), 1-12. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/15584>
- Wahyuni, M. S., Pratama, M. I., Abdal, N. M., & Atmasani, D. (2024). Evaluasi Kemampuan Profesional Mahasiswa Calon Guru Informatika Melalui Praktik Pengalaman Lapangan. *Information Technology Education Journal*, 3(3), 105–112. <https://journal.unm.ac.id/index.php/INTEC/article/view/5764>
- Widodo, A., Sari, N. P., Putra, I. G. N., Rahayu, S., Kusuma, D. P. (2021). Refleksi dalam Praktik Pengalaman Lapangan: Strategi Meningkatkan Kompetensi Pedagogik. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 12(1), 78-89.
- Yuliawati, A. D., & Ranu, M. E. (2024) Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya terhadap Pilihan Karir menjadi Guru pada Mahasiswa, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2275–2286. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10644060>